

PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI

TRIWULAN I
2022



<https://bali>





PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI

TRIWULAN I
2022



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2022

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51000.2117

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 68 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Sumber Gambar : freepik.com dan pixabay.com

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan I 2022

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si.,M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE,M.Si

Editor:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Anggota:

Ketut Ksama Putra, SST

Dian Lestari Rahayuningsih, S.Si

Disain/Layout:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Secara umum, beberapa indikator makro terutama bidang perekonomian pada triwulan I-2022 menunjukkan arah perbaikan. Penciptaan nilai tambah ekonomi di triwulan ini tercatat lebih tinggi secara *year on year*. Sektor Pariwisata yang sempat terpuruk sudah kembali kedatangan wisman sehingga mampu tumbuh ribuan persen secara *quarter to quarter* maupun *year on year*. Demikian juga dari sisi perkembangan harga barang dan jasa yang bergerak stabil dan terjaga pada kisaran di bawah dua persen.

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan I 2022” menjadi salah satu media penyambung informasi mengenai perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial dalam periode triwulanan. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pariwisata, Ekspor, Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Januari sampai dengan Maret 2022(triwulan I-2022), dan *update* indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2021.

Berbagai saran dan masukan sangat kami harapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2022
Kepala BPS Provinsi Bali



Hanif Yahya S.Si.,M.Si

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	19
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	37
Indeks Pembangunan Manusia	43
Penjelasan Teknis	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
V.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2021	46
V.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2019-2021	47
V.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2019-2021	48
V.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2021	52
V.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2019-2021	54
V.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2019-2021	56
V.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2019-2021	59

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2014 –2022	4
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I-2014 – Triwulan I-2022	4
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2022 (persen)	5
I.4	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan I-2022 (persen)	9
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-2021 dan Triwulan I-2022 (<i>y-on-y</i>)	10
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2018 - Triwulan I-2022 (<i>q-to-q</i>)	11
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan IV-2021 dan Triwulan I-2022 (persen)	12
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2022	14
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2021, dan Triwulan I-2022 (persen)	15
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I-2019 sampai dengan Trw. I-2022 (persen)	17
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan IV-2021 dan Triwulan I-2022 (persen)	18

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
II.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2019 – Maret 2022	20
II.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2022 (IHK 2018=100)	21
II.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2022 (IHK 2018=100)	22
II.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2022 (IHK 2018=100)	23
II.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2022 (IHK 2018=100)	24
II.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2022 (IHK 2018=100)	25
II.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2022 (IHK 2018=100)	26
III.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2022	30
III.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I-2022	31
III.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan I-2021 sampai dengan Triwulan I-2022	32

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
III.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan I-2022 sampai dengan Triwulan I-2022	33
III.5	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 1992-2022	34
III.6	TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang, Triwulan IV 2021 – Triwulan I 2022	35
III.6	RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang Triwulan IV 2021 – Triwulan I 2022	36
IV.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I-2017 – Triwulan I-2022 (Juta USD)	38
IV.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I-2022	39
IV.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan I-2022	39
IV.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan I-2022	40
IV.5	Komoditas Utama Impor Triwulan I-2022	40
V.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2021	45
V.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2021 (Tahun)	51
V.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2021 (Tahun)	53
V.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2021 (Rp 000)	57

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Terhitung semenjak awal tahun 2020 hingga saat ini, pandemi Covid-19 masih melanda dan telah memberi dampak yang luar biasa bagi perekonomian. Tidak hanya berdampak secara nasional, namun sudah meluas secara global bahkan beberapa negara sudah ada yang terjatuh dalam jurang resesi ekonomi. Berbagai upaya maksimal terkait pemulihan ekonomi juga sedang dilakukan pemerintah nasional. Misalnya penggalakan kegiatan vaksinasi, pengadaan masal *booster* vaksin ketiga hingga pengambilan kebijakan-kebijakan yang dirasa mampu mengatur mobilitas penduduk secara umum. Sampai saat ini, kasus Covid-19 sudah menunjukkan penurunan dan pemerintah sudah melonggarkan aturan terkait transportasi. Hal tersebut tentunya menjadi angin segar bagi Bali untuk menggiatkan kembali sektor pariwisata yang sempat terpukul.

Perekonomian nasional pada triwulan I-2022 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp4.513,05 triliun, sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp2.818,58 triliun. Perekonomian nasional pada triwulan I-2022 jika dibandingkan dengan kondisi pada triwulan yang sama tahun

sebelumnya atau secara *year-on-year (y-on-y)* tercatat tumbuh 5,01 persen. Perkembangan ekonomi tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan karena pada triwulan sebelumnya ekonomi nasional mampu tumbuh sebesar 5,02 persen. Sementara dari sisi *quarter to quarter* (perbandingan dengan triwulan IV-2021), perekonomian nasional tercatat mengalami kontraksi sedalam minus 0,96 persen. Sedangkan secara kumulatif atau pertumbuhan tahunan 2022 (*c-to-c*), Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,01 persen.

Berbagai sinyal elemen positif tersebut terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi. Dari sisi ekspor, Indonesia mampu meningkatkan ekspor barangnya pada triwulan I-2022 hingga 35,25 persen secara *year on year*. Beberapa komoditas unggulan Indonesia seperti minyak kelapa sawit, batu bara dan nikel juga mengalami peningkatan harga. Sisi industri yang menjadi roda utama perekonomian nasional juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari Indeks PMI Bank Indonesia (*Prompt Manufacturing Index*) yang meningkat baik secara *q-to-q* maupun *y-on-y*. Demikian juga Indeks Penjualan Riil (eceran) yang turut meningkat *q-to-q* (1,16 persen) dan *y-on-y* (13,09 persen) pada triwulan I-2022. Belanja dan dukungan kebijakan pemerintah yang menguat terlihat dari Realisasi Belanja Negara serta Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang turut mengalami peningkatan. Selain itu, kasus harian Covid-19 pada triwulan I-2022 yang kembali meningkat hampir mencapai 50

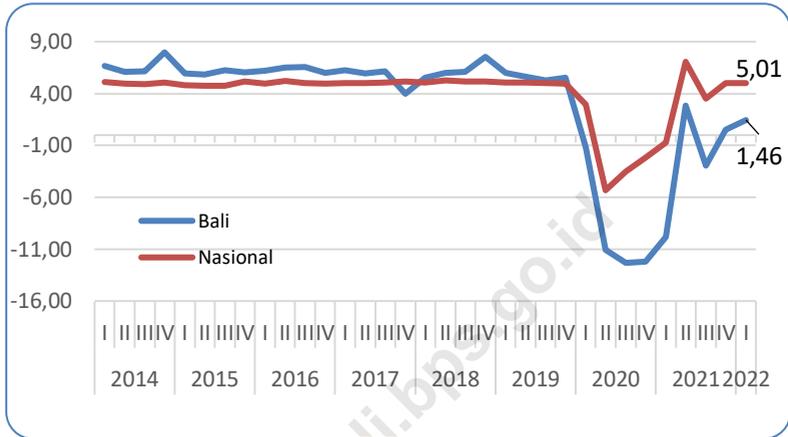
ribu kasus setelah pada triwulan sebelumnya sempat menyentuh angka 10 ribu kasus.

Pemulihan ekonomi nasional juga terlihat pada perekonomian regional Bali. Pada triwulan I-2022, perekonomian Bali yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp55,24 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp35,33 triliun. Dengan besaran tersebut memberikan ekonomi Bali pertumbuhan positif secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan I-2021) sebesar 1,46 persen dan pertumbuhan negative secara *quarter to quarter* (perbandingan dengan triwulan IV-2021) sebesar minus 4,27 persen. Dari sisi kontribusi ke PDB Nasional, ekonomi Bali tercatat menyumbang sebesar 1,23 persen.

Pelonggaran pelaksanaan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) selama triwulan I-2022, perayaan hari raya Nyepi, menjadi beberapa momentum yang sekiranya mempengaruhi peningkatan aktivitas ekonomi di Bali. Selain itu, kasus harian Covid-19 juga tercatat menurun di triwulan I-2022. Secara kumulatif perekonomian Bali tahun 2022 (*c-to-c*) tercatat tumbuh positif sebesar 1,46 persen. Aktivitas pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian Bali masih belum terindikasi membaik akibat dari pengurangan besar-besaran mobilitas penduduk di masa pandemi.

Gambar I.1

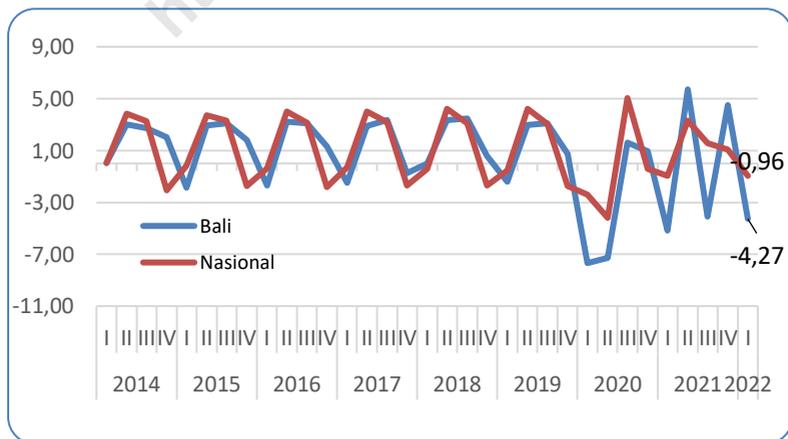
Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (*y-on-y*), 2014-2022



Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional

Triwulan I-2014 – Triwulan I-2022

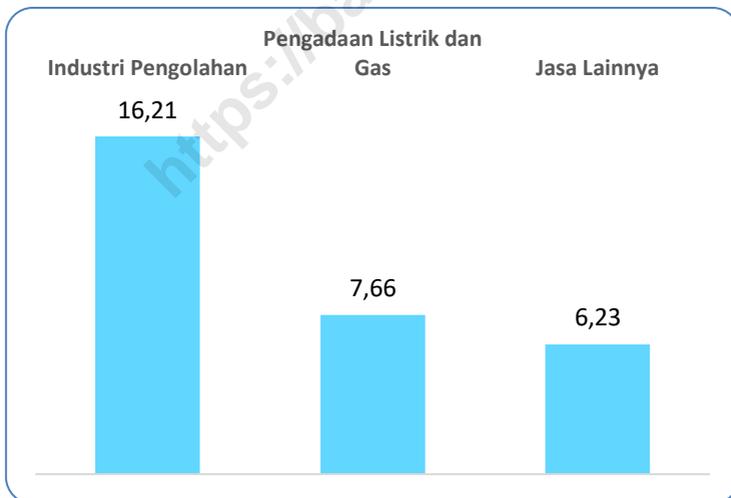


I.2 Ekonomi Bali Triwulan I Tahun 2022

Berdasarkan lapangan usaha, 12 dari 17 kategori lapangan usaha di Bali tercatat mengalami pertumbuhan positif secara *year on year*. Tiga pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha Kategori C (Industri Pengolahan) yakni sebesar 16,21 persen, Kategori D (Pengadaan Listrik dan gas) yaitu sebesar 7,66 persen, dan Kategori R,S,T,U (Jasa Lainnya) yakni sebesar 6,23 persen.

Gambar I.3

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi (*y-on-y*)
Triwulan I-2022 (persen)



Aktivitas pada lapangan usaha kategori C (Industri Pengolahan) selama triwulan I-2022 mengalami peningkatan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*). Peningkatan tersebut didorong dari sisi permintaan yang terus bertambah seiring dengan kondisi pandemi Covid-19 yang semakin kondusif. Selama triwulan I-2022 perayaan upacara agama dan adat di Bali terselenggara lebih longgar dibandingkan triwulan I-2021. Permintaan untuk produk industri pengolahan juga bertambah dalam rangka persiapan perayaan Lebaran dan KTT G-20 yang akan diselenggarakan di Bali. Kemudian, dari sisi permintaan global terhadap produk hasil industri juga menunjukkan adanya peningkatan pada triwulan I-2022 dibandingkan triwulan I-2021. Hal tersebut salah satunya tercermin pada indikator ekspor luar negeri untuk barang-barang hasil industri pengolahan yang tercatat mengalami peningkatan hampir 20 persen secara *y-on-y*.

Pertumbuhan *y-on-y* triwulan I-2022 tertinggi selanjutnya tercatat pada Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas). Peningkatan nilai tambah pada kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) selama triwulan I-2022 dibandingkan triwulan I-2021 bersumber dari aktivitas ketenagalistrikan. Berdasarkan data PLN Distribusi Bali, volume kwh listrik terjual selama triwulan I-2022 mengalami peningkatan sekitar 7,67 persen dibandingkan triwulan I-2021. Peningkatan utamanya bersumber dari peningkatan konsumsi listrik

pada segmen pelanggan bisnis yang tercatat naik lebih dari 16 persen secara *y-on-y*. Peningkatan konsumsi listrik pada segmen tersebut kiranya juga dapat mengindikasikan adanya geliat peningkatan aktivitas ekonomi di Bali secara umum pada triwulan I-2022 dibandingkan dengan triwulan I-2021.

Sejalan dengan kondisi yang mempengaruhi aktivitas pada lapangan usaha kategori C (Industri Pengolahan), pertumbuhan pada lapangan usaha R,S,T,U (Jasa Lainnya) selama triwulan I-2021 juga dipengaruhi oleh pelonggarann aktivitas masyarakat di masa pandemic Covid-19. Ragam aktivitas pada kategori ini seperti daya tarik wisata, fasilitas olah raga, dan pementasan kesenian mengalami peningkatan jumlah kunjungan dengan dibukanya akses masyarakat ke tempat-tempat umum serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Jumlah kunjungan wisatawan domestic ke Bali pada triwulan I-2022 meningkat sebesar 76,82 persen dibandingkan triwulan I-2021. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali juga tercatat mengalami peningkatan yaitu mencapai 15.933 kunjungan jika dibandingkan dengan triwulan I-2021 yang hanya sejumlah 25 kunjungan.

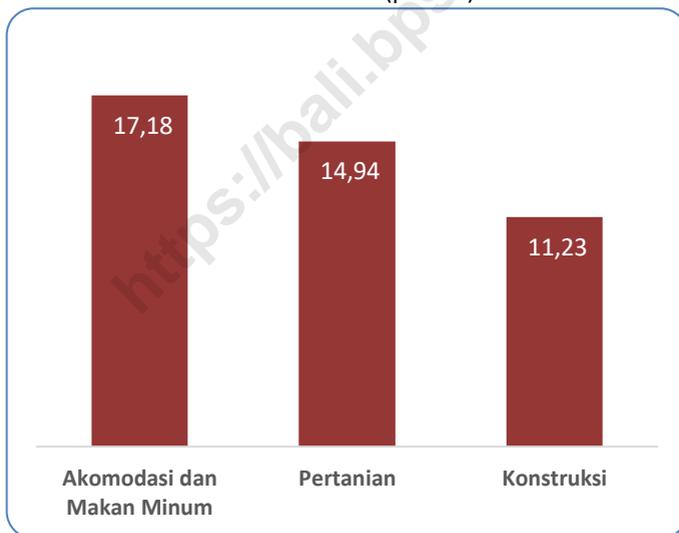
Meski sebagian besar kategori lapangan usaha tercatat tumbuh positif selama triwulan I-2022, masih terdapat lima kategori yang menjadi penahan laju pertumbuhan sehingga pertumbuhan *year on year* Bali masih tercatat tumbuh tipis di kisaran 1,46 persen. Lima kategori lapangan usaha yang menahan laju pertumbuhan

adalah Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib) yang berkontraksi sedalam 10,33 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) berkontraksi sedalam 2,84 persen, Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) berkontraksi sedalam 2,08 persen, Kategori J (Informasi dan Komunikasi) berkontraksi sedalam 0,16 persen, dan Kategori P (Jasa Pendidikan) berkontraksi sedalam 0,05 persen. Konstraksi pada lapangan usaha O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib) disebabkan karena penurunan realisasi belanja pemerintah pada triwulan I-2022, begitupula realisasi belanja pemerintah untuk fungsi Pendidikan juga menurun hampir 6 persen secara *y-on-y* sehingga berimbas pada kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha kategori P (Jasa Pendidikan).

Dari sisi struktur perekonomian Bali triwulan I-2022, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) masih tercatat sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali. Pada triwulan I-2022, kategori ini memberikan kontribusi sebesar 17,18 persen. Besaran kontribusi tersebut mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Pada waktu kondisi pariwisata di Bali masih berlangsung normal, kontribusi kategori ini berada pada kisaran 20 persen atau seperlima dari total perekonomian Bali. Kini kontribusi Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) relatif hanya terpaut tipis dengan

kontributor terbesar kedua perekonomian Bali, lapangan usaha Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) yaitu dengan kontribusi sebesar 14,94 persen. Lapangan usaha berikutnya yang memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap ekonomi Bali yakni lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) dengan kontribusi sebesar 11,23 persen.

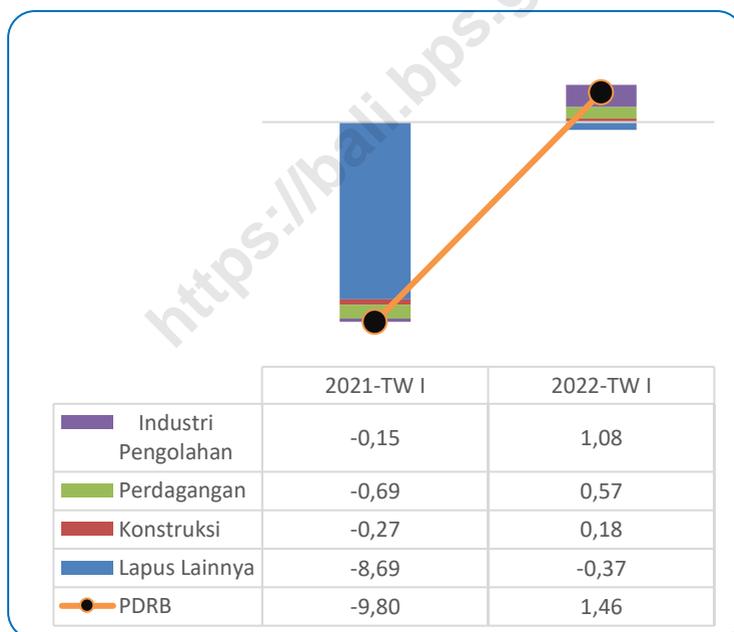
Gambar I.4
Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
Triwulan I-2022 (persen)



Dari sisi penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi secara *year on year*, pertumbuhan ekonomi Bali yang tumbuh sebesar 1,46 persen bersumber dari Kategori C (Industri Pengolahan) dengan

sumbangan sebesar 1,08 persen, Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan sumbangan sebesar 0,57 persen, dan Kategori F (Konstruksi) dengan sumbangan sebesar 0,18 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan kontraksi sedalam 0,37 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2022 (*y-on-y*).

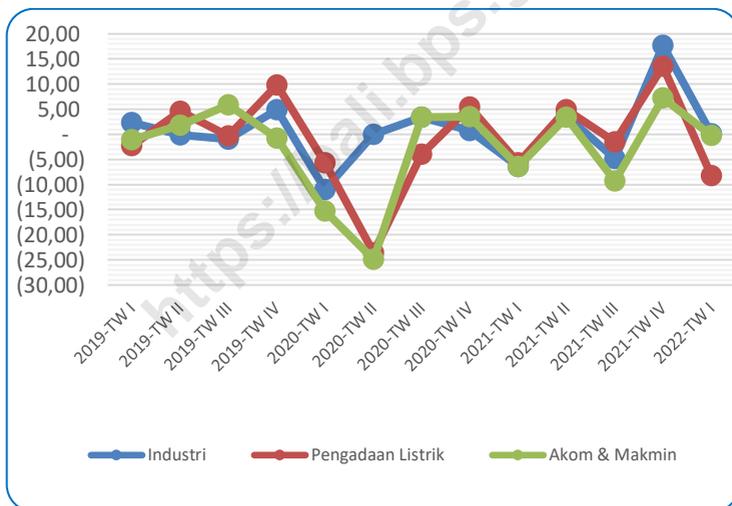
Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I-2021 dan Triwulan I-2022 (*y-on-y*)



Jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), ekonomi Bali tercatat mengalami kontraksi sedalam 4,27 persen selama

triwulan I-2022. Tiga kontraksi terdalam tercatat pada lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib) yaitu minus 27,44 persen, diikuti Kategori P (Jasa Pendidikan) minus 12,42 persen, dan Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) tercatat minus 9,33 persen.

Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha,
Triwulan I-2018 - Triwulan I-2022 (q-to-q)

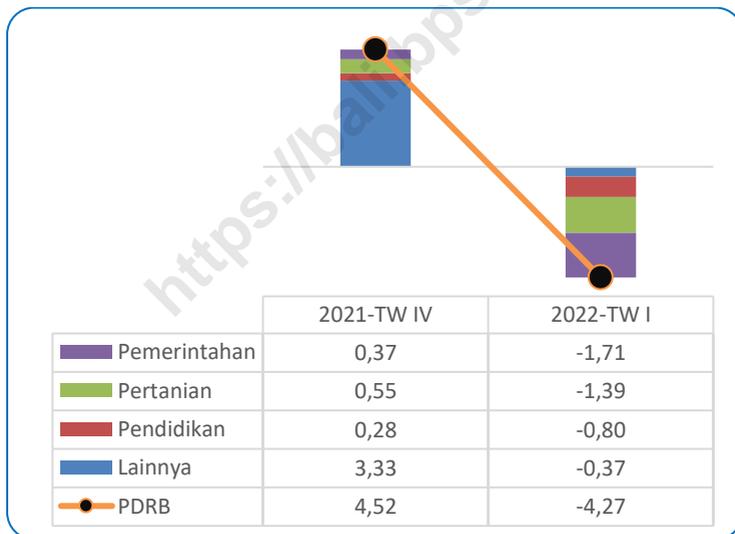


Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (q-to-q), pertumbuhan ekonomi Bali yang tumbuh negatif atau terkonstraksi sedalam 4,27 persen bersumber dari Kategori O (Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan minus 1,71 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan,

dan Perikanan) dengan sumbangan minus 1,39 persen, dan Kategori P (Jasa Pendidikan) dengan sumbangan minus 0,80 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan minus 0,37 persen terhadap kontraksi ekonomi Bali pada triwulan I-2022 (*q-to-q*).

Gambar I.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan IV-2021 dan Triwulan I-2022 (persen)

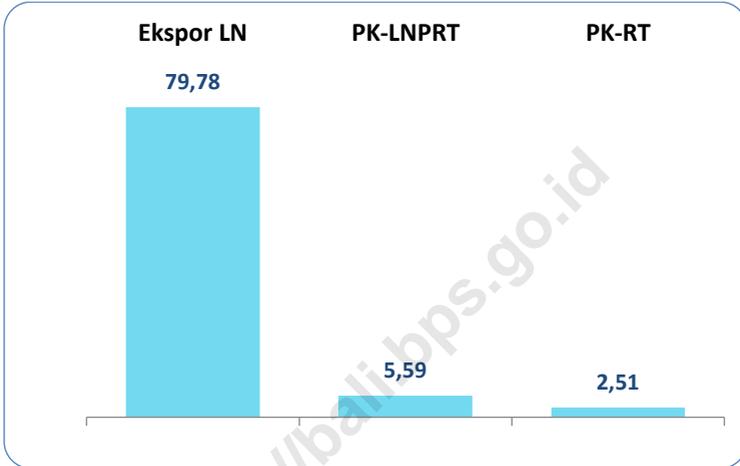


Jika di atas merupakan pembahasan ekonomi Bali dari sisi seberapa besar nilai tambah dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai besaran PDRB jika dilihat dari bagaimana nilai ekonomi yang tercipta digunakan, atau biasa disebut dengan PDRB sisi Pengeluaran. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Bali secara *year on year* yang mengalami pertumbuhan positif bersumber dari peningkatan pada Komponen Ekspor Luar Negeri.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat tumbuh yaitu 2,51 persen sedangkan komponen pengeluaran lainnya juga menunjukkan pertumbuhan positif. Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat mengalami peningkatan tertinggi yakni sebesar 79,78 persen, disusul dengan Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) tumbuh sebesar 5,59 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tercatat kontraksi sedalam 7,17 persen dan Komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat mengalami penurunan sedalam 5,53 persen. Sementara itu, Komponen Impor Luar Negeri yang merupakan faktor pengurang tercatat mengalami kontraksi sedalam 6,58 persen.

Gambar 1.8

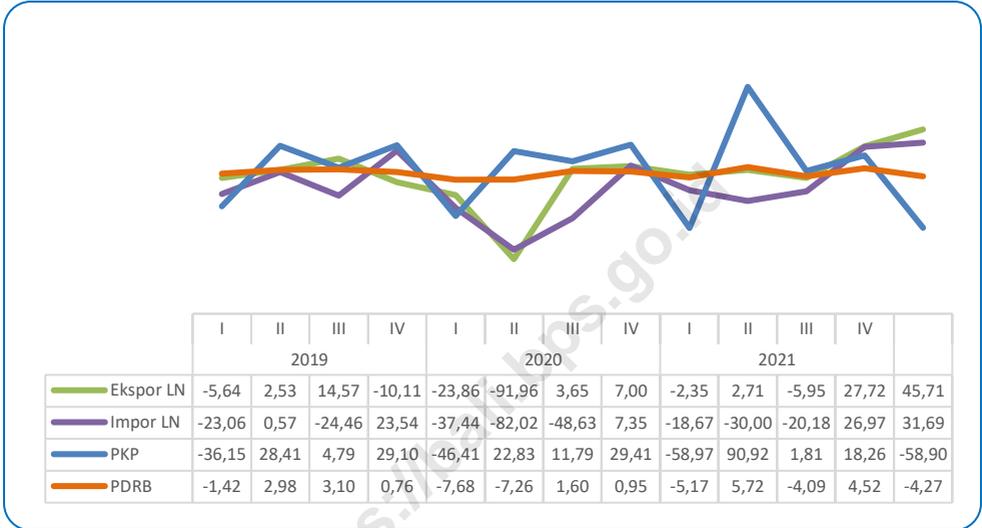
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran
(y-on-y) Triwulan I-2022



Struktur ekonomi Bali pada triwulan I-2022 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Bali yaitu sebesar 57,11 persen; diikuti oleh komponen PMTB/Investasi sebesar 30,14 persen; Komponen PK-P sebesar 6,70 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 5,25 persen; Komponen PK-LNPRT sebesar 1,51 persen; dan Komponen Perubahan Inventori sebesar 0,26 persen. Sementara itu, Komponen Impor Luar Negeri sebagai faktor pengurang dalam PDRB memiliki peran sebesar 0,51 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor yakni minus 0,46 persen.

Perkembangan perekonomian Bali secara *quarter to quarter* juga menunjukkan kondisi peningkatan. Ekonomi Bali pada triwulan I-2022 jika dibandingkan kondisi pada triwulan IV-2021 tercatat mengalami kontraksi sedalam 4,27 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan negative terjadi pada empat Komponen Pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) merupakan komponen dengan kontraksi terdalam tercatat sebesar 58,90 persen, selanjutnya Komponen Pengeluaran Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LN-PRT) tercatat mengalami kontraksi sedalam 3,90 persen; Komponen Pengeluaran Rumah Tangga (PK-RT) tercatat mengalami kontraksi sedalam 1,72 persen; Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tercatat mengalami kontraksi sedalam 1,08 persen. Sementara itu, Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 45,71 persen dan demikian halnya dengan komponen Impor Luar Negeri (yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran) juga tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 31,69 persen.

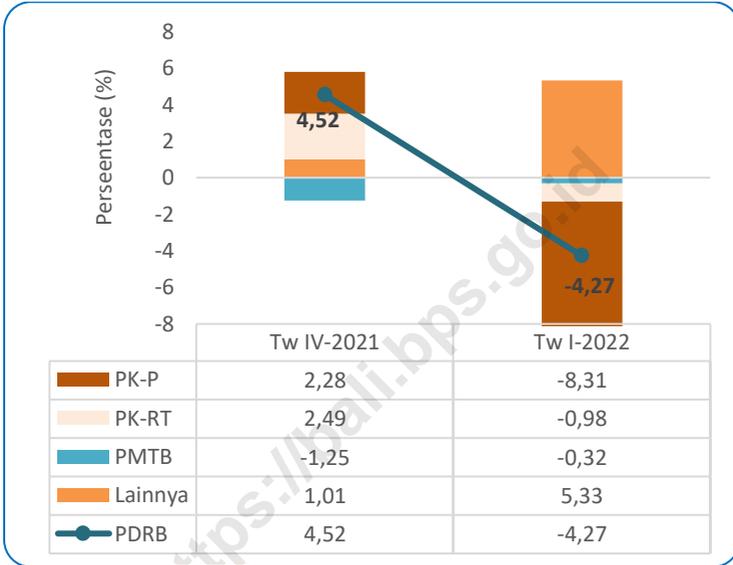
Gambar I.10
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
 Trw.I-2019 sampai dengan Trw. I-2022 (persen)



Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan I-2022, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat sebagai penyumbang pertumbuhan negatif terdalam dengan sumbangan sebesar minus 8,31 persen. Berikutnya adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang berkontribusi sebesar minus 0,98 persen, sedangkan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berkontribusi sebesar minus 0,32 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan menyumbang sebesar 5,33 persen.

Gambar I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan IV-2021 dan Triwulan I-2022 (persen)



BAB II

INFLASI

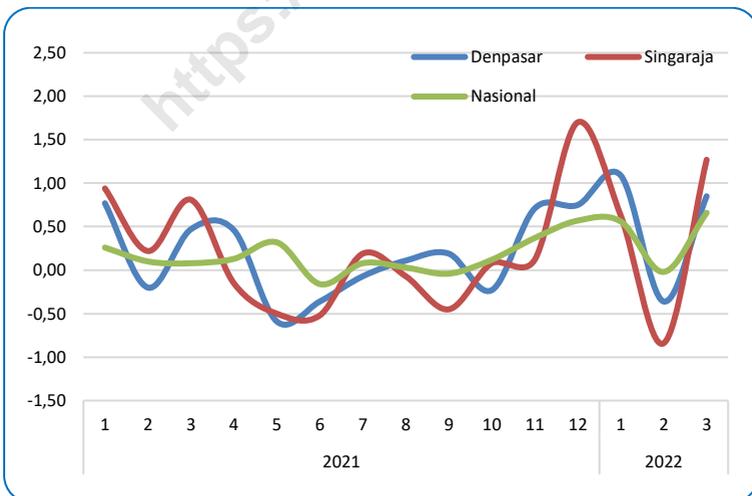
Kestabilan harga merupakan salah satu prasyarat dalam menjaga situasi perekonomian untuk bisa tumbuh hingga nantinya mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk pengukuran perubahan harga dalam periode waktu tertentu adalah inflasi. Inflasi sendiri diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang terdiri dari sebelas kelompok pengeluaran, yang standarnya berdasarkan *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP). Menurut arahnya, perubahan harga yang mengalami kenaikan disebut dengan inflasi, sementara perubahan harga yang menurun disebut dengan deflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa dicatat sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lainnya.

Penghitungan inflasi di Provinsi Bali dilakukan di dua kota, yaitu Kota Denpasar dan Kota Singaraja. Selama kondisi setahun terakhir, Kota Denpasar mengalami inflasi sebanyak tujuh kali dan deflasi sebanyak lima kali. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Januari 2022 yang besarnya mencapai 1,09 persen, sementara deflasi terendah tercatat pada bulan Juli 2021 dengan nilai sedalam minus 0,07 persen. Pada Kota Singaraja, perkembangan harga yang

terhitung inflasi tercatat sebanyak enam kali dan terhitung deflasi sebanyak enam kali. Inflasi tertinggi terjadi di bulan Desember 2021 yang mencapai 1,70 persen, sedangkan deflasi terdalam tercatat di bulan Agustus 2021 yang besarnya mencapai minus 0,07 persen. Berdasarkan gambar II.1, perkembangan tingkat inflasi di Kota Denpasar dan Singaraja cenderung lebih berfluktuatif dibandingkan inflasi Nasional. Hal tersebut terlihat dari grafik kedua kota tersebut yang bergerak lebih tinggi dan lebih rendah pada kondisi satu tahun terakhir.

Gambar II.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2021 – Maret 2022

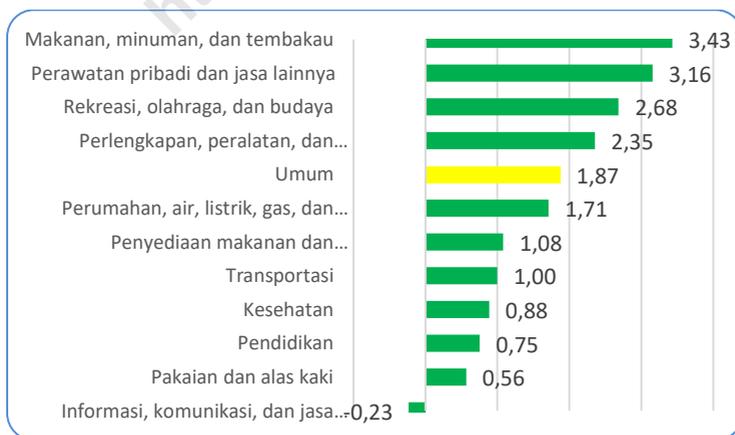


Catatan : Inflasi Januari 2018 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, perkembangan harga triwulan I-2022 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 1,87 persen. Dari sebelas kelompok pengeluaran, tercatat sepuluh di antaranya mengalami rata-rata peningkatan harga. Kelompok makanan, minuman dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi, yakni sebesar 3,43 persen. Sementara itu, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan menjadi satu-satunya kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada triwulan ini, yakni sedalam minus 0,23 persen.

Gambar II.2

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2022*) (IHK 2018=100)

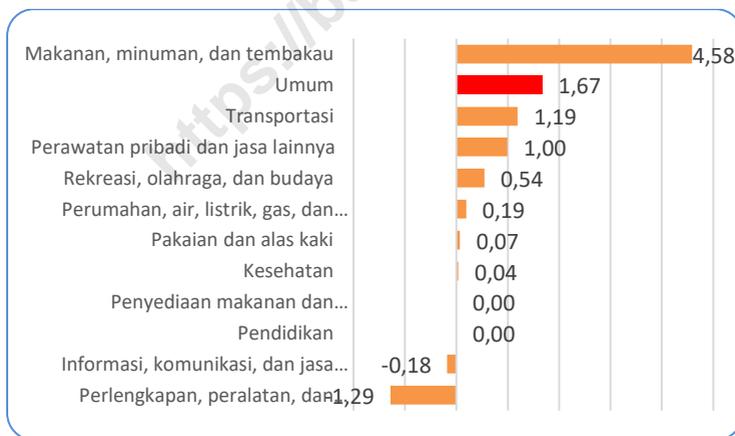


*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi pada triwulan I-2022 dengan besaran mencapai 1,67 persen. Perkembangan harga yang meningkat tersebut ditunjukkan dari tujuh kelompok pengeluaran yang tercatat mengalami inflasi. Kelompok makanan, minuman dan tembakau (4,58 persen); kelompok transportasi (1,19 persen); serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (1,00 persen) menjadi tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tertinggi.

Gambar II.3

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I-2022*) (IHK 2018=100)



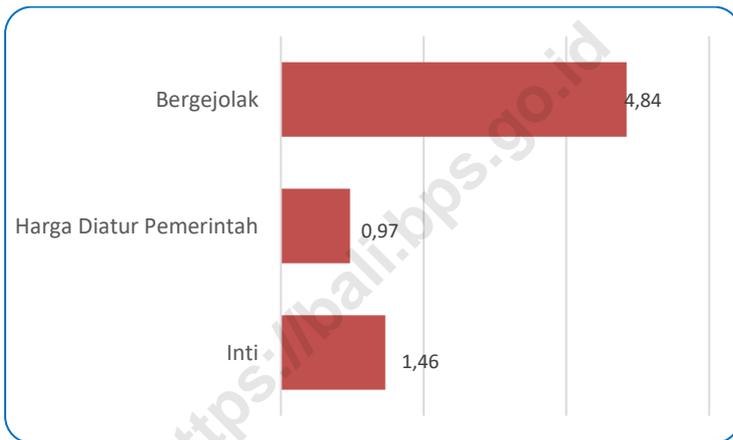
*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Selama triwulan I-2022 di kota Denpasar, seluruh kelompok komponen tercatat mengalami inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat inflasi setinggi 1,46 persen, komponen harga diatur pemerintah

(*administered*) tercatat inflasi setinggi 0,97 persen, serta komponen bergejolak (*volatile*) tercatat inflasi setinggi 4,84 persen.

Gambar II.4

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2022*) (IHK 2018=100)

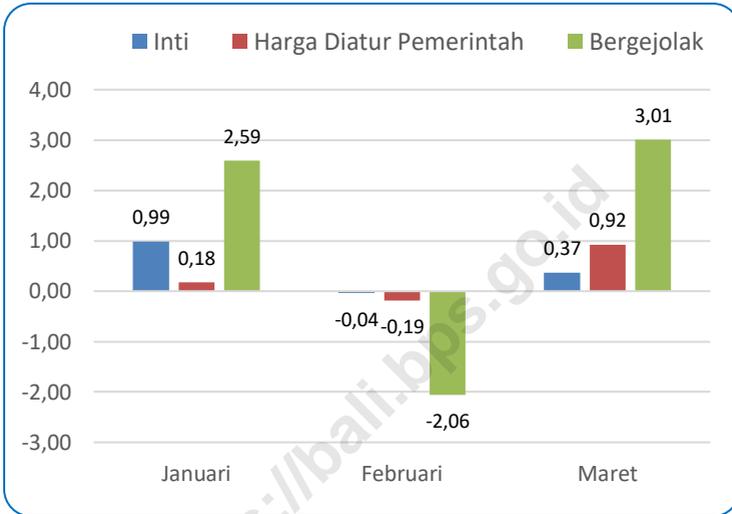


*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan I-2022, komponen bergejolak di bulan Maret tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 3,01 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen bergejolak bulan Februari tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terendah pada triwulan I-2021. Deflasi komponen ini saat itu tercatat sedalam -2,06 persen.

Gambar II.5

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2022 (IHK 2018=100)



Inflasi di kota Singaraja pada triwulan I-2022 mencatatkan sebagian besar kelompok komponen pengeluarannya juga mengalami inflasi. Kelompok inti (*core*) dan kelompok harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat inflasi dengan besaran masing-masing setinggi 0,63 persen dan 0,70 persen. Begitu pula, kelompok bergejolak (*volatile*) tercatat sebagai kelompok yang mengalami inflasi tertinggi pada triwulan I-2022 dengan besaran 5,52 persen.

Gambar II.6
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen
Triwulan I-2022* (IHK 2018=100)

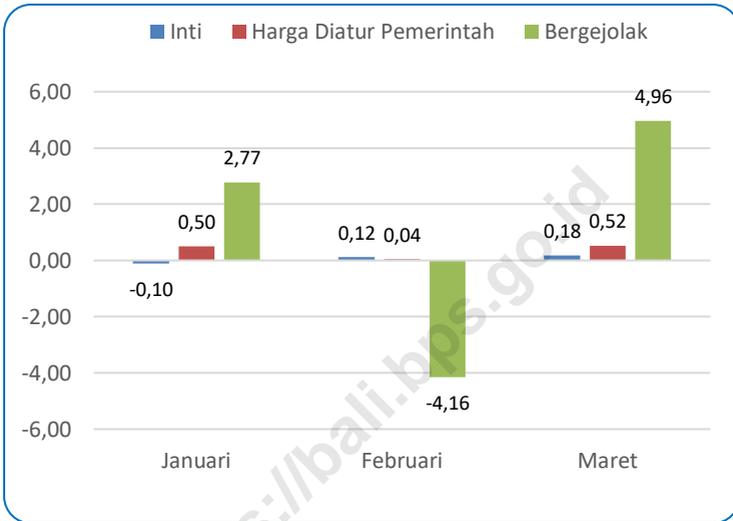


*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Apabila dilihat tingkat inflasi bulanan triwulan I-2022, hampir seluruh komponen pengeluaran di ketiga bulan triwulanan tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada komponen bergejolak bulan Maret 2022 yang nilai inflasinya tercatat sebesar 4,96 persen. Sementara itu, hanya kelompok bergejolak bulan Februari 2022 yang mengalami deflasi di triwulan ini, dengan nilai mencapai minus 4,16 persen.

Gambar II.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok
Komponen Bulan Januari-Maret 2022 (IHK 2018=100)



Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

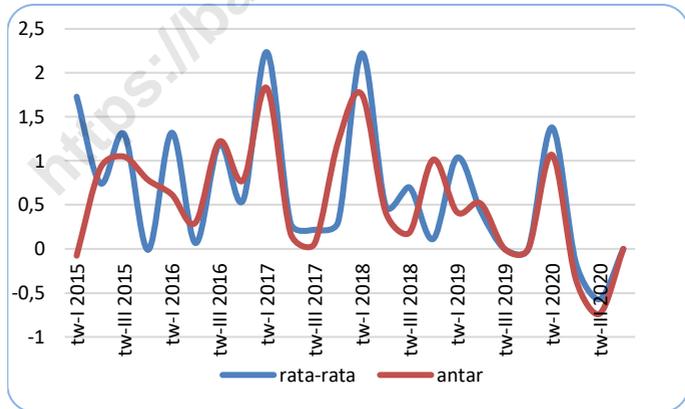
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode perubahan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_m \text{ terakhir,t} - IHK_m \text{ terakhir,t-1}}{IHK_m \text{ terakhir,t-1}} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB III

PARIWISATA

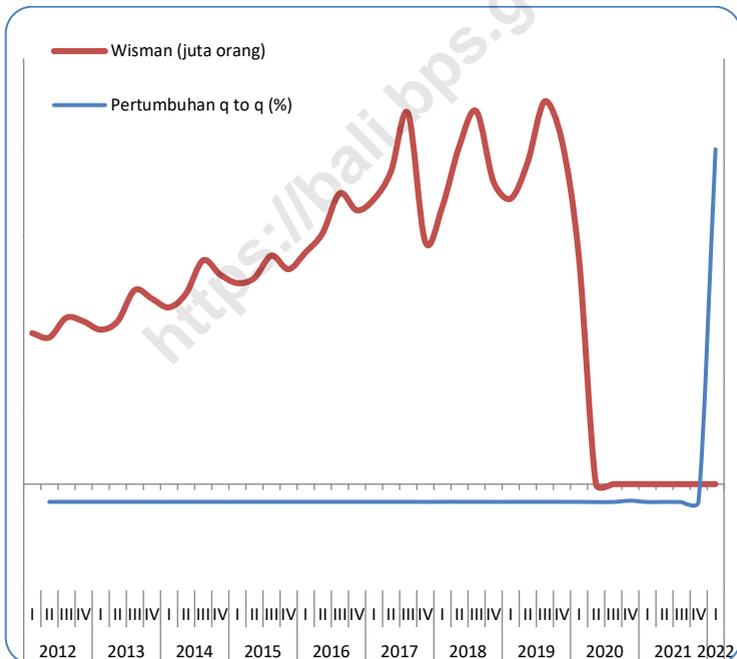
Sejalan dengan menurunnya kasus harian Covid-19 pada triwulan I-2022, pemerintah telah melakukan kebijakan terkait pelonggaran peraturan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) dan keringanan kewajiban perjalanan domestik dengan tanpa mengikutisertakan dokumen antigen serta PCR. Kondisi tersebut tentunya menjadi angin segar bagi sektor pariwisata untuk kembali bangkit setelah dua tahun lamanya terpuruk dalam situasi pandemi Covid-19.

Bali pada triwulan I-2022 mencatatkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) sebanyak 15.933 kunjungan. Jumlah tersebut tercatat mengalami peningkatan sangat tinggi hingga ratusan ribu persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencatatkan 8 kunjungan. Semenjak tahun 2012, peningkatan wisman pada triwulan ini merupakan peningkatan *quarter to quarter* yang tertinggi. Kondisi yang sama juga terlihat jika jumlah wisman triwulan I-2022 dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah kunjungan wisman triwulan I-2022 tercatat meningkat puluhan ribu persen. Secara umum, kunjungan wisman meningkat sekitar 15 ribu lebih dari kondisi triwulan I-2021 yang tercatat 25 kunjungan. Meski mampu tumbuh sangat tinggi secara *quarter to quarter* maupun *year*

on year, kondisi triwulan saat ini masih terlampau jauh dari kondisi sebelum pandemi yang kala itu mampu mendatangkan wisman dalam jumlah jutaan kunjungan. Meskipun demikian, kondisi triwulan I-2022 sekiranya sudah memberi tanda bahwa sektor pariwisata Bali sudah menuju ke arah pemulihan meski pandemi Covid-19 tercatat belum mereda.

Gambar III.1

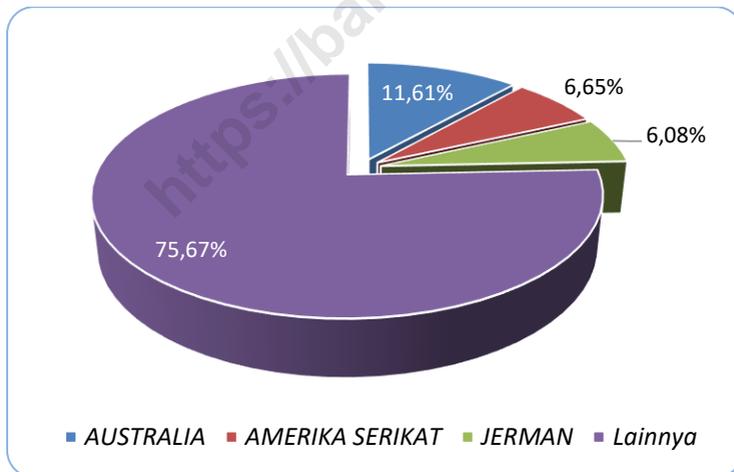
Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2022



Dari sisi negara asalnya, wisman kebangsaan Australia menjadi kontributor wisman tertinggi pada triwulan I-2022. Wisman Australia pada triwulan ini tercatat memberikan *share* 11,61 persen atau sepersepuluh dari total wisman ke Bali. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah wisman Amerika Serikat dengan capaian sebesar 6,65 persen. Kontribusi wisman Jerman menjadi kontribusi tertinggi ketiga pada triwulan ini, capaian kontribusi wisman ini tercatat sebesar 6,08 persen. Sementara itu, wisman asal negara lainnya tercatat sebesar 75,67 persen.

Gambar III.2

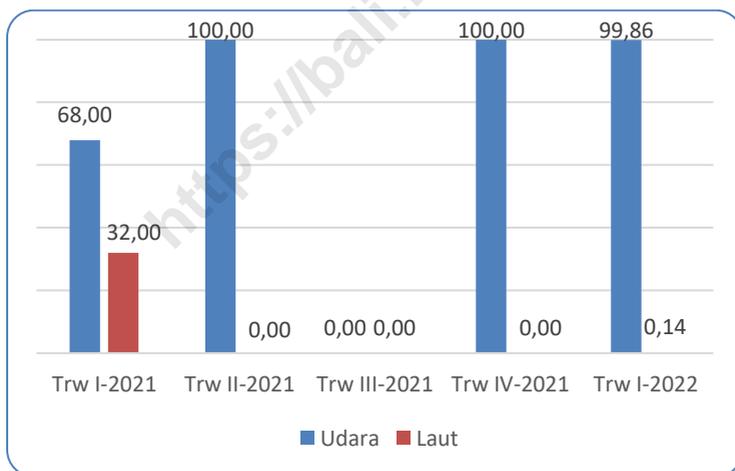
Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I-2022



Dilihat dari pintu masuk kedatangan wisman ke Bali triwulan I-2022, sebagian besar kedatangan wisman tercatat melalui bandara atau jalur angkutan udara. Tercatat 99,86 persen wisman berkunjung ke Bali melalui bandara, sementara hanya 0,14 persen wisman berkunjung melalui pelabuhan atau jalur angkutan laut. Dominasi wisman melalui pintu kedatangan udara juga terlihat di hampir seluruh triwulan selama kondisi setahun terakhir (gambar III.3).

Gambar III.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Triwulan I-2021 sampai dengan Triwulan I-2022

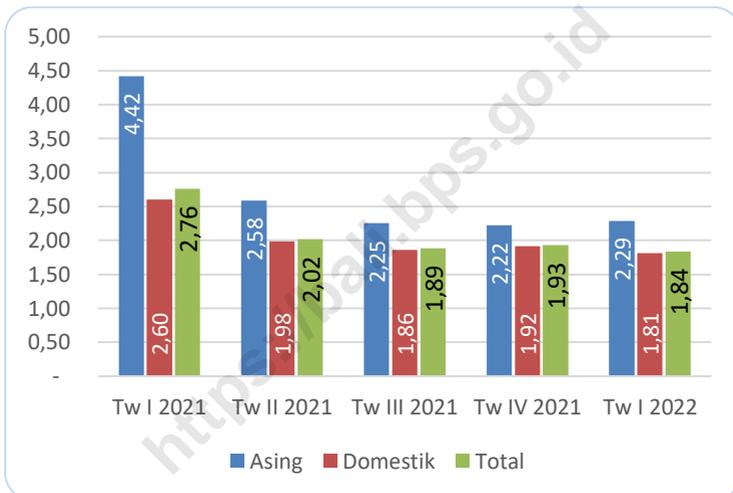


Perkembangan aktivitas pariwisata selain dari perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, juga dapat dilihat dari indikator perkembangan lapangan usaha akomodasi yang tercermin dari aktivitas perhotelan. Terdapat dua indikator yang umum

digunakan untuk menggambarkan perkembangan aktivitas perhotelan yakni rata-rata lama menginap (RLM) dan tingkat penghunian kamar (TPK).

Gambar III.4

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan I-2021 sampai dengan Triwulan I-2022



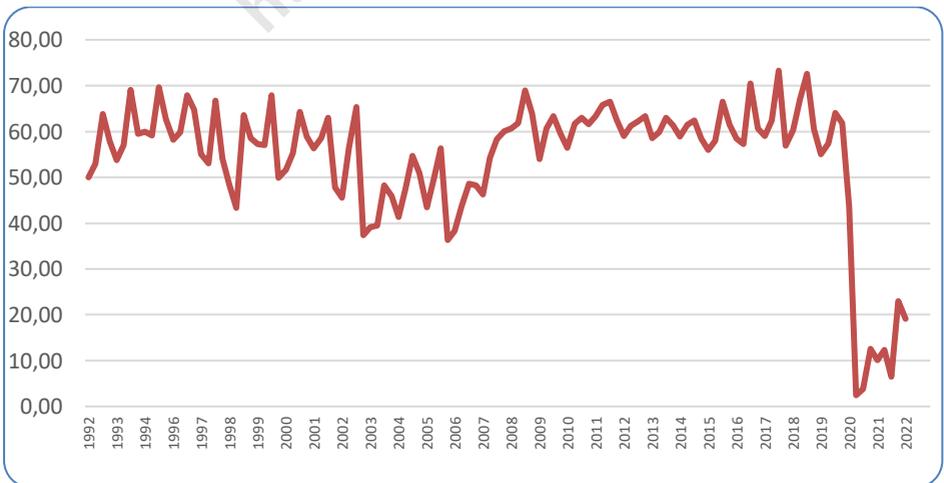
Rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan I-2022 tercatat selama 1,84 hari. Besaran tersebut menurun 0,09 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 1.93 hari. Berdasarkan kategori tamu yang menginap, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibandingkan tamu domestik selama setahun terakhir. Pada triwulan I-2022, rata-rata lama menginap tamu asing mencapai 2,29 hari sedangkan tamu domestik mencapai 1,81 hari. Kedua besaran tersebut mengalami kondisi yang

berbeda jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap tamu asing meningkat 0,07 poin sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik menurun 0,11 poin.

Dilihat berdasarkan tingkat penghunian kamar (TPK), selama triwulan I-2022 TPK hotel berbintang di Bali berada pada kisaran 19,16 persen. Besaran tersebut menunjukkan dari total jumlah malam kamar hotel yang tersedia di Bali hanya terjual atau terpakai sebanyak 19,16 persen selama triwulan I-2022. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, TPK hotel berbintang tercatat menurun 3,86 poin (*q-to-q*). Sementara itu secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan I-2021), nilai TPK triwulan I-2022 tercatat mengalami peningkatan yakni sebesar 9,03 poin.

Gambar III.5

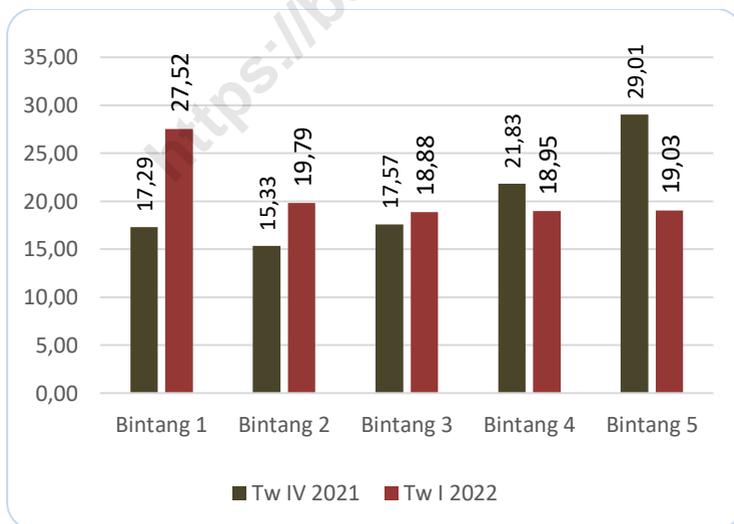
TPK pada Kelompok Hotel Bintang,
1992-2022



Menurut klasifikasi hotel berbintang, hotel bintang satu menjadi hotel yang mencapai besaran TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel lainnya. TPK hotel bintang satu pada triwulan I-2022 tercatat 27,52 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat pada hotel bintang tiga yang mencapai besaran 18,88 persen. Secara *quarter to quarter*, tiga TPK berdasarkan klasifikasi hotel berbintang mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada hotel bintang satu yang tercatat naik 10,23 poin, sedangkan penurunan terdalam terjadi pada TPK bintang lima yang tercatat sebesar 9,98 poin.

Gambar III.6

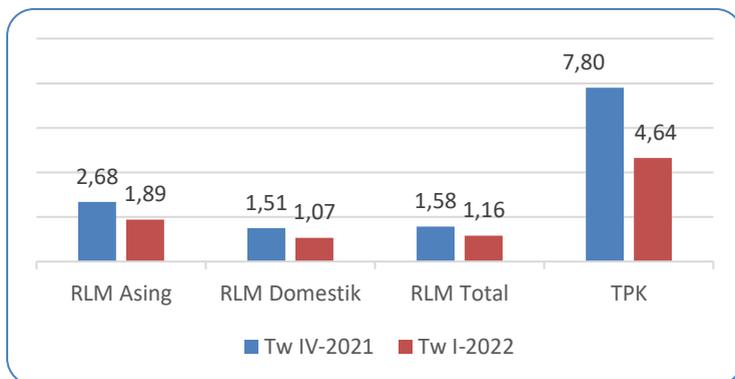
TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang,
Triwulan IV 2021 - Triwulan I 2022



Aktivitas pada hotel non bintang di Bali selama triwulan I-2022 sedikit berbeda dengan kondisi pada hotel berbintang. Rata-rata lama menginap pada triwulan I-2022 tercatat 1,16 hari, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 1,58 hari. Penurunan tersebut tercatat baik pada kategori tamu asing maupun tamu domestik. Rata-rata lama menginap tamu asing tercatat 1,89 hari pada triwulan I-2022, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 2,68 hari. Sementara, rata-rata lama menginap tamu domestik pada triwulan I-2022 tercatat 1,07 hari, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 1,51 hari. Selanjutnya, indikator TPK pada hotel non-bintang di Bali menunjukkan penurunan. Besaran TPK pada triwulan I-2022 tercatat 4,64 persen, lebih rendah 3,16 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,80 persen.

Gambar III.7

RLM dan TPK Kelompok Non-Bintang,
Triwulan IV 2021 – Triwulan I 2022



BAB IV

EKSPOR DAN IMPOR

Selain sektor pariwisata, kinerja ekspor dan impor secara umum juga mengalami peningkatan secara *year on year*, sejalan dengan dampak pandemi Covid-19 yang sekiranya sudah semakin mereda. Pada triwulan I tahun 2022, Ekspor Bali tercatat US\$ 141,07 juta sedangkan nilai impor tercatat US\$ 8,65 juta. Dengan demikian, net ekspor-impor pada triwulan I tahun 2022 tercatat US\$ 132,42 juta.

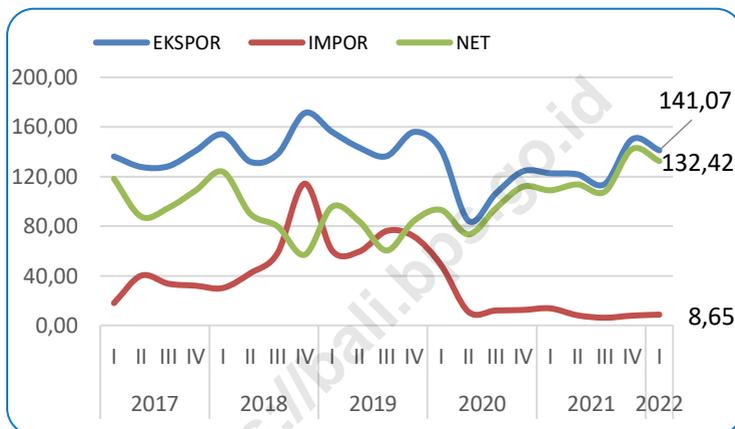
Secara *quarter to quarter* atau perbandingan dengan triwulan sebelumnya, perkembangan ekspor dan impor menunjukkan kondisi yang berbeda. Ekspor Bali pada triwulan I-2022 tercatat mengalami penurunan dengan besaran penurunan sedalam 5,97 persen. Sementara itu, kondisi impor tercatat meningkat dan mampu naik 9,82 persen. Dari sisi net ekspor-impor, besaran net eksim pada triwulan ini tercatat lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya, sehingga perbandingan net eksim triwulan I-2022 terhitung tumbuh negatif 6,84 persen secara *q-to-q*.

Menurut *year on year* atau perbandingan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, ekspor dan impor pada triwulan I-2022 juga mengalami perkembangan yang berbeda. Ekspor tercatat meningkat 15,04 persen, sebaliknya impor tercatat menurun -36,60 persen. Dengan demikian, kondisi net eksim pada

triwulan I-2022 mengalami peningkatan *y-on-y* yakni sebesar 21,61 persen.

Gambar IV.1

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I-2017 – Triwulan I-2022 (US\$ Juta)



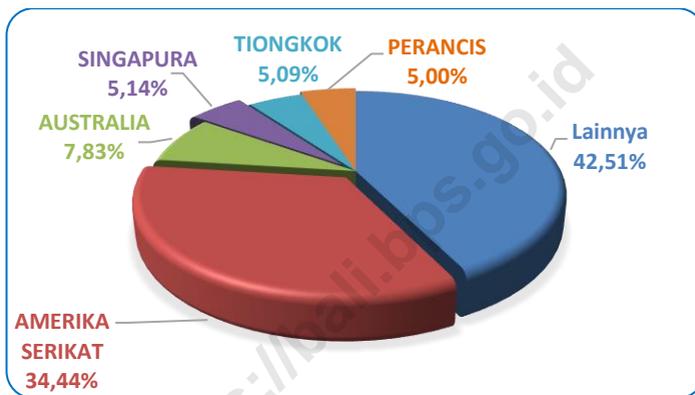
Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, pada triwulan I-2022 ekspor Bali ke Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai 34,44 persen. Di posisi kedua, ekspor ke Australia dengan *share* sebesar 7,83 persen. Sedangkan posisi selanjutnya ditempati Singapura yang memiliki besaran kontribusi ekspor 5,14 persen.

Dari sisi impor, Amerika Serikat menjadi negara yang berkontribusi paling dominan pada triwulan ini. *Share* impor negara Tiongkok tercatat 20,47 persen atau menyumbang seperlima lebih dari total pangsa impor triwulan I-2022. Kontribusi tertinggi

selanjutnya adalah Amerika Serikat dengan *share* sebesar 20,47 persen dan Singapura dengan *share* sebesar 17,79 persen.

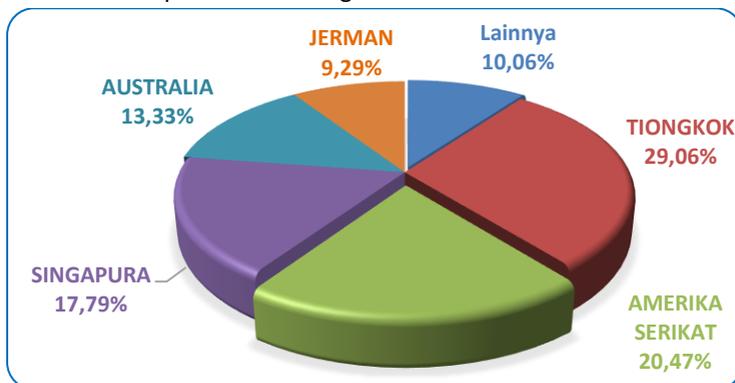
Gambar IV.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I-2022

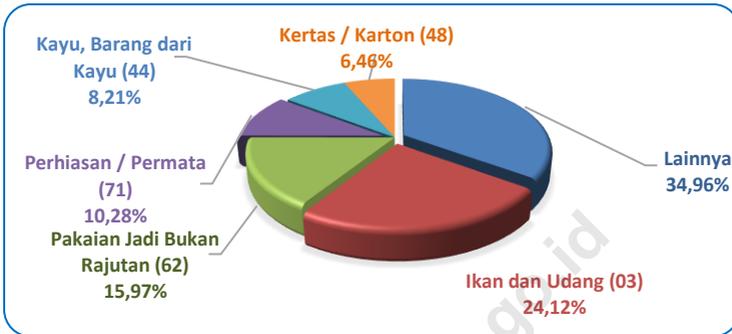


Gambar IV.3

Impor Menurut Negara Asal Triwulan I-2022

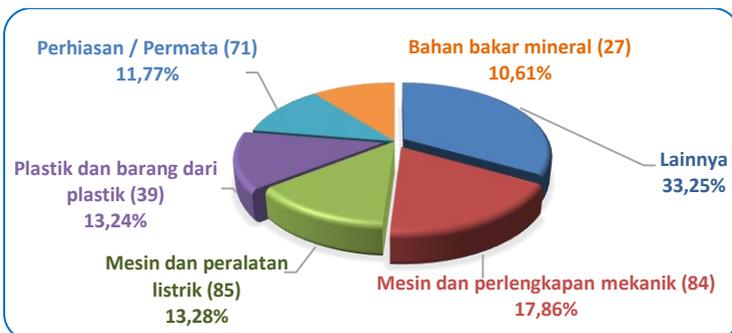


Gambar IV.4
Komoditas Utama Ekspor Triwulan I-2022



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas ikan, krustasea, dan moluska yang persentasenya mencapai 24,12 persen (US\$ 34,02 juta). Selain komoditas utama tadi, komoditas ekspor Bali dengan *share* tertinggi selanjutnya adalah komoditas pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) dengan persentase sebesar 15,97 persen (US\$ 22,53 juta) serta pakaian dan perhiasan/permata dengan persentase sebesar 10,28 persen (US\$ 14,50 juta).

Gambar IV.5
Komoditas Utama Impor Triwulan I-2022



Jika dilihat dari sisi impor, pada triwulan ini impor didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan mekanik yang tercatat sebesar 17,86 persen (US\$ 1,54 juta). Komoditas impor Bali terbesar selanjutnya antara lain mesin dan peralatan listrik sebesar 13,28 persen (US\$ 1,15 juta) serta plastik dan barang dari plastik yang tercatat sebesar 1,24 persen (US\$ 1,14 juta).

<https://bali.bps.go.id>

BAB V

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

V.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran riil per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran riil per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

V.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

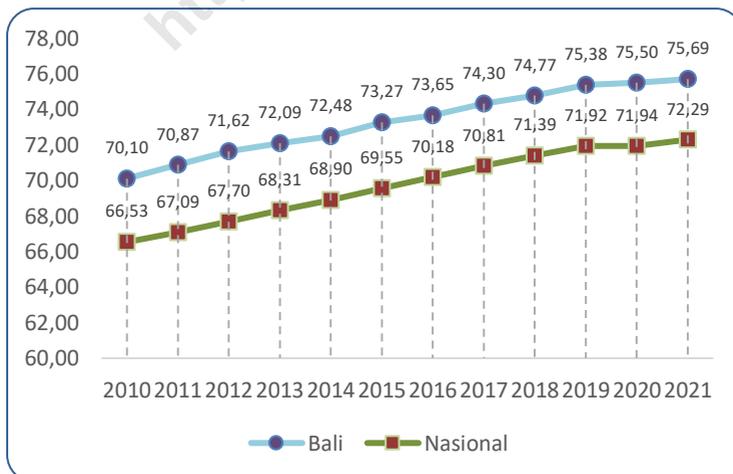
Capaian IPM di tahun 2021 yang masih berlangsung wabah pandemi Covid-19 masih mampu mengalami peningkatan. IPM Bali meningkat dari 75,50 pada tahun 2020 menjadi 75,69 pada tahun 2021. Pertumbuhan antar tahun tercatat mengalami percepatan dari pertumbuhan 2019-2020 yang sebesar 0,16 persen menjadi tumbuh 0,25 persen pada periode 2020-2021. Hal tersebut sejalan

dengan kondisi ekonomi di tahun 2021 yang mulai membaik dibandingkan tahun sebelumnya saat pertama kali menghadapi wabah pandemi Covid-19. Jika dilihat perkembangan IPM Bali selama satu dekade terakhir, IPM Bali tercatat selalu di atas 70 atau secara kategori berada pada level “tinggi”.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, pada tahun 2021 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (81,11), DI Yogyakarta (80,22), Kalimantan Timur (76,88) dan Kepulauan Riau (75,79). Dilihat dari segi pertumbuhan 2020-2021, Bali dengan pertumbuhan 0,25 persen masih lebih rendah dibandingkan nasional dengan pertumbuhan 0,49 persen.

Gambar V.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2021



Tabel V. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2021

Bali	Tahun											
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38	75,50	75,69
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47	0,61	0,12	0,19
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63	0,81	0,16	0,25
Status IPM	Tinggi											

Selama periode 2020 hingga 2021, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung lima tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2020 sampai 2021. Kabupaten Jembrana mengalami pertumbuhan paling cepat (0,54 persen), diikuti oleh Kabupaten Gianyar (0,44 persen), dan Kabupaten Tabanan (0,37

persen). IPM Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang berstatus “sangat tinggi” tumbuh sebesar 0,28 persen dan 0,12 persen. Sedangkan IPM kabupaten lainnya tumbuh tipis pada kisaran 0,01 – 0,03 persen dibanding tahun 2020.

Tabel V.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2019-2021

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2021
	2019	2020	2021	2018-2019	2019-2020	2020-2021	
Jembrana	72,35	72,36	72,75	0,98	0,01	0,54	Tinggi
Tabanan	76,16	76,17	76,45	0,94	0,01	0,37	Tinggi
Badung	81,59	81,60	81,83	0,89	0,01	0,28	Sangat Tinggi
Gianyar	77,14	77,36	77,70	0,56	0,29	0,44	Tinggi
Klungkung	71,71	71,73	71,75	1,14	0,03	0,03	Tinggi
Bangli	69,35	69,36	69,37	0,57	0,01	0,01	Sedang
Karangasem	67,34	67,35	67,36	1,28	0,01	0,01	Sedang
Buleleng	72,30	72,55	72,56	0,84	0,35	0,01	Tinggi
Kota Denpasar	83,68	83,93	84,03	0,46	0,30	0,12	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	75,38	75,50	75,69	0,82	0,16	0,25	Tinggi

V.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel V.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2019-2021

Komponen	Satuan	2019	2020	2021
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,99	72,13	72,24
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,27	13,33	13,40
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,84	8,95	9,06
Pengeluaran riil per kapita disesuaikan	Rp Juta	14,15	13,93	13,82
IPM		75,38	75,50	75,69

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

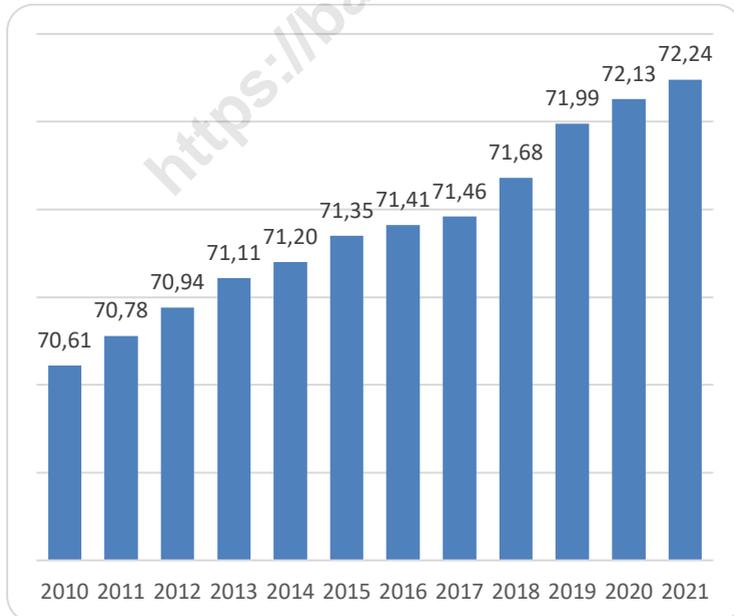
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

V.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2021, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,63 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,21 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2021 telah mencapai 72,24 tahun.

Gambar V.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2021 (Tahun)



Tabel V.4
Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2021

Kabupaten /Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)											
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	70,75	70,92	71,09	71,26	71,39	71,43	71,57	71,70	71,91	72,21	72,35	72,46
Tabanan	72,02	72,18	72,35	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53	73,65	73,75
Badung	73,77	73,91	74,05	74,19	74,30	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99	75,10	75,18
Gianyar	72,31	72,43	72,57	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56	73,68	73,78
Klungkung	69,26	69,45	69,66	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45	70,70	71,06	71,25	71,41
Bangli	68,80	68,98	69,18	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37	70,52	70,62
Karangasem	68,56	68,76	68,96	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35	70,47	70,56
Buleleng	70,06	70,23	70,41	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68	71,83	71,95
Kota Denpasar	73,24	73,34	73,44	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68	74,82	74,93
BALI	70,61	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99	72,13	72,24

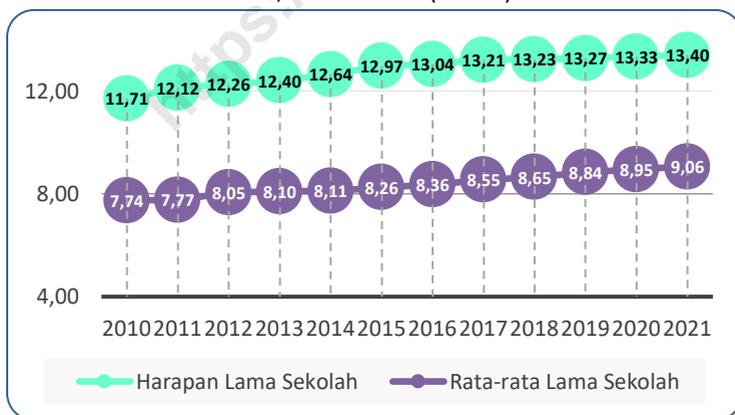
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung pada tahun 2021 tercatat mencapai 75,18 tahun atau meningkat 0,08 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2021 ini dengan UHH mencapai 74,93 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Karangasem dan Bangli yang capaiannya di tahun 2021 tercatat masing-masing 70,56 tahun dan 70,62 tahun.

V.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2021, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,24 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2021, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,40 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 sampai D2.

Gambar V.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2021 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,45 persen per tahun selama periode

2010 hingga 2021. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2021, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 9,06 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas III).

Tabel V.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2019-2021

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2019	2020	2021	Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2021)	2019-2020	2020-2021
Jembrana	12,63	12,65	12,92	0,192	0,02	0,27
Tabanan	12,99	13,00	13,01	0,155	0,01	0,01
Badung	13,97	13,98	13,99	0,153	0,01	0,01
Gianyar	13,80	13,89	13,97	0,170	0,09	0,08
Klungkung	12,98	12,99	13,00	0,132	0,01	0,01
Bangli	12,33	12,34	12,35	0,169	0,01	0,01
Karangasem	12,40	12,41	12,42	0,157	0,01	0,01
Buleleng	12,91	13,07	13,08	0,150	0,16	0,01
Kota Denpasar	13,99	14,00	14,09	0,154	0,01	0,09
Provinsi Bali	13,27	13,33	13,40	0,154	0,06	0,07

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2021. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 14,09 tahun atau meningkat 0,09 tahun

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2020 hanya berada di atas Badung yang mencapai 13,99 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,97 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,35 tahun. Peningkatan HLS tertinggi selama periode 2020-2021 terjadi di Kabupaten Jembrana yakni mencapai 0,27 tahun. Peningkatan yang cukup tinggi juga terjadi di Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar, yang tercatat masing-masing sebesar 0,08 tahun dan 0,09 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2021 sekitar 0,15 tahun. Kenaikan tertinggi tercatat di Jembrana (0,192 tahun) serta kenaikan terendah tercatat di Klungkung (0,132 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2021 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi pada tahun ini, dengan RLS 11,48 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,62 tahun dan 9,29 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 6,33 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2020-2021, kenaikan RLS Tabanan menjadi kenaikan yang tertinggi, yakni sebesar 0,26 tahun. Selanjutnya pada Badung dan Gianyar yang masing-masing

tercatat 0,23 tahun dan 0,25 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2021 sekitar 0,120 tahun. Badung tercatat sebagai kenaikan tertinggi (0,165 tahun) serta Buleleng sebagai kenaikan terendah (0,093 tahun).

Tabel V.6

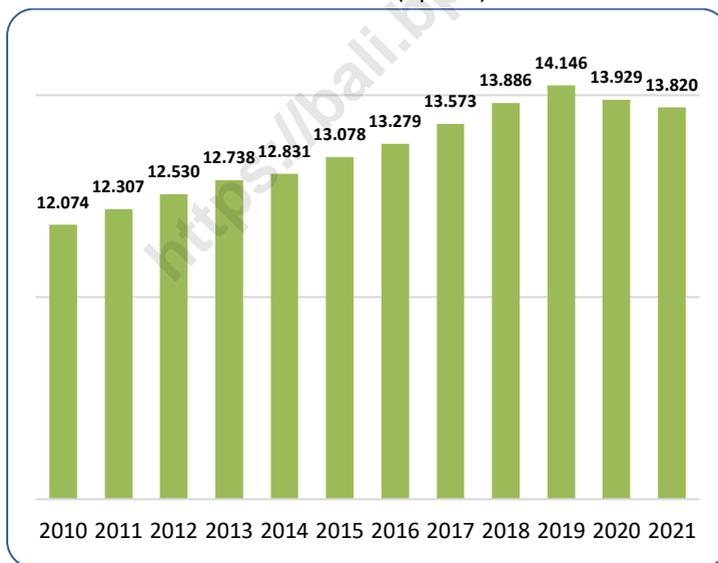
Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,
2019-2021

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2021)	Kenaikan	
	2019	2020	2021		2019-2020	2020-2021
Jembrana	8,22	8,23	8,35	0,118	0,01	0,12
Tabanan	8,87	8,88	9,14	0,140	0,01	0,26
Badung	10,38	10,39	10,62	0,165	0,01	0,23
Gianyar	8,94	9,04	9,29	0,163	0,10	0,25
Klungkung	8,12	8,13	8,14	0,140	0,01	0,01
Bangli	7,16	7,17	7,18	0,114	0,01	0,01
Karangasem	6,31	6,32	6,33	0,162	0,01	0,01
Buleleng	7,08	7,24	7,25	0,093	0,16	0,01
Kota Denpasar	11,23	11,47	11,48	0,095	0,24	0,01
Provinsi Bali	8,84	8,95	9,06	0,120	0,11	0,11

V.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran riil per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2020, pengeluaran riil per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,82 juta per tahun. Selama sekitar satu dekade terakhir, pengeluaran riil per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,24 persen per tahun.

Gambar V. 4
Pengeluaran riil per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2021 (Rp 000)



Wabah pandemi Covid-19 yang terjadi mulai tahun 2020 dan masih berlanjut di tahun 2021 membuat perekonomian Bali mengalami pelemahan yang sangat berarti. Selama lima triwulan berturut-turut semenjak triwulan I-2020, perekonomian Bali tercatat mengalami kontraksi. Kendati pada triwulan II-2021 perekonomian Bali sempat bangkit dari resesi dengan pertumbuhan positif 2,88 persen. Namun secara kumulatif sampai dengan triwulan III-2021, total perekonomian Bali masih tercatat mengalami pertumbuhan minus 3,43 persen. Hal ini berdampak pada pengeluaran per kapita di tahun 2021 yang berlanjut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yaitu minus 109 ribu.

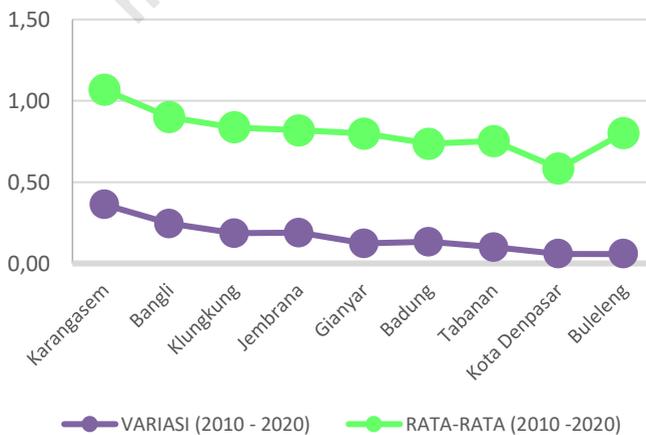
Bila dilihat tingkat pengeluaran riil per kapita menurut kabupaten/kota di Bali, pengeluaran riil per kapita tertinggi tercatat pada Kota Denpasar dengan besaran 19,60 juta, sedangkan terendah pada Kabupaten Karangasem yang dengan besaran 10,18 juta. Jika ditinjau dari penurunan PPP selama periode 2020-2021, tiga penurunan terdalam terjadi pada Badung, Tabanan dan Gianyar. Catatan ketiganya masing-masing sebesar minus 176 ribu, minus 168 ribu dan minus 153 ribu. Secara umum, apabila dibandingkan penurunan PPP periode 2020-2021 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu periode 2019-2020, penurunan yang terjadi di tahun ini relatif tidak setajam penurunan pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut terlihat pada beberapa kabupaten/kota di Bali seperti yang terjadi di Gianyar, Karangasem, Buleleng dan kota Denpasar.

Tabel V.7
Pengeluaran Riil Per Kapita yang disesuaikan Menurut
Kabupaten/kota, 2019-2021

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010- 2021)	Kenaikan	
	2019	2020	2021		2019- 2020	2020- 2021
Jembrana	11 902	11 790	11.675	125,6	-112	-115
Tabanan	14 608	14 494	14.326	135,9	-114	-168
Badung	17 628	17 503	17.327	189,5	-125	-176
Gianyar	14 623	14 544	14.391	159,2	-790	-153
Klungkung	11 484	11 376	11.287	116,5	-108	-89
Bangli	11 369	11 268	11.201	127,6	-101	-67
Karangasem	10 302	10 237	10.175	123,0	-650	-62
Buleleng	13 780	13 463	13.362	173,7	-317	-101
Kota Denpasar	19 992	19 723	19.598	174,8	-269	-125
Provinsi Bali	14 146	13 929	13 820	158,7	-217	-109

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama sepuluh tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Umum

1. Indikator dalam publikasi ini hampir seluruhnya disajikan pada level/tingkat Provinsi. Hanya IPM yang disajikan menurut Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan karena ketersediaan data triwulanan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, pariwisata dan ekspor impor baru sebatas tingkat Provinsi saja.
2. Karena dalam masa pandemi beberapa data diperoleh dengan cara berbeda dari biasanya, juga adanya “perilaku ekonomi” masyarakat yang tidak seperti biasanya, maka dalam kedalaman teknis tertentu, indikator yang dihasilkan pada masa pandemi tidak bisa dibandingkan secara “*apple to apple*” dengan indikator sejenis yang dihasilkan pada masa normal.

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal

dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
- B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
- C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
- D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
- E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
- F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
- G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
- H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Inflasi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;

- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kesehatan } I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$\text{Indeks Pendidikan } I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran riil per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{Kesehatan}} \times I_{\text{Pendidikan}} \times I_{\text{Pengeluaran}}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengeksport meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000